

# KINERJA PROFITABILITAS SEKTOR PENERBANGAN PADA MASA PANDEMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Garuda Indonesia dan AirAsia)

Desiana Rachmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan

## Abstrak

Pada awal tahun 2020, muncul penyebaran virus corona atau Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada 9 Maret 2020. Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap industri penerbangan baik dalam skala nasional maupun internasional. Perubahan pendapatan akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan, terutama profitabilitas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kinerja profitabilitas perusahaan sektor penerbangan sebagai dampak pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menghitung rasio profitabilitas dan nilai perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk periode 2017 sampai 2020. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah NPM, ROA dan ROE, sedangkan indikator nilai perusahaan adalah PER dan PBV. Data yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dan PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) periode 2017 sampai 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas CMPP dan GIAA yang dinilai dengan ROA dan NPM mengalami penurunan yang sangat drastis dengan nilai negatif. Nilai rasio negatif diperoleh karena laba bersih (EAT) bernilai negatif, dengan kata lain perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan ROE bernilai positif yang disebabkan oleh nilai ekuitas dan EAT sama-sama negatif. Ekuitas CMPP dan GIAA bernilai positif di tahun 2020 sebagai dampak dari kerugian yang terlalu besar. Nilai ekuitas negatif ini pun berdampak pada turunnya nilai perusahaan yang dibuktikan dengan nilai PER dan PBV CMPP maupun GIAA bernilai negatif di tahun 2020.

**Kata kunci:** pandemi Covid-19, profitabilitas, nilai perusahaan, maskapai penerbangan

## Abstract

At the beginning of 2020, the spread of the corona virus or Covid-19 caused by the SARS-CoV-2 virus and designated as a pandemic by WHO on March 9, 2020. The Covid-19 pandemic has brought a significant impact on the aviation industry both on a national and international scale. The changes in income will have an impact on the company's financial condition, especially the profitability of financial statements. This study aims to analyze changes in the profitability performance of aviation sector companies as a result of the Covid-19 pandemic. It is descriptive quantitative research by calculating the ratio of profitability and company value of PT Garuda Indonesia Tbk and PT AirAsia Indonesia Tbk for the period 2017 to 2020. The profitability ratios used are NPM, ROA and ROE, while the company value indicators are PER and PBV. The data used are in the form of financial statements and annual reports of PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) and PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) for the period 2017 to 2020. The results show that the profitability ratios of CMPP and GIAA assessed by ROA and NPM have decreased very drastically with negative value. The negative ratio value is obtained because the earning after tax (EAT) is negative, in other words the company suffers a loss. While ROE is positive because the value of equity and EAT are both negative. CMPP and GIAA's equities were positive in 2020 as a result of oversized losses. This negative equity value also has an impact on the decline in company value as evidenced by the negative PER and PBV values of CMPP and GIAA in 2020.

**Keywords:** pandemic Covid-19, profitability, company's value, airlines

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang cukup berat terhadap sektor penerbangan dari skala nasional hingga internasional. Sejak awal munculnya Covid-19 hingga bulan Mei 2020, jumlah penerbangan harian mengalami penurunan mencapai 80%. Sebagian negara bahkan menetapkan kebijakan untuk menghentikan penerbangan sama sekali (Leggett, 2020). Selain itu, pernyataan CEO American Airlines, Doug Parker yang dikutip oleh (Liputan6.com, 2020)

<sup>1</sup>Email Address : [desiana.rachmawati@sttkd.ac.id](mailto:desiana.rachmawati@sttkd.ac.id)

Received 30 November 2021, Available Online 15 Juli 2022

mengungkapkan bahwa pendapatan perusahaan pada bulan Juni 2020 terpangkas hingga 80% dibandingkan tahun 2019. Ketua Umum *Indonesia National Air Carrier Association* (INACA), Denon Prawiraatmadja pun menyatakan bahwa terjadi penurunan jumlah penumpang pesawat yang cukup drastis sebagai akibat dari pandemi Covid-19 (Kompas.com, 2020). Penurunan jumlah penumpang ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan maskapai penerbangan di Indonesia. Pendapatan maskapai Garuda Indonesia dan AirAsia menderita penurunan hingga lebih dari 65% yang mengakibatkan kedua perusahaan ini mengalami kerugian besar pada kuartal III tahun 2020 (Aldin, 2020).

Garuda Indonesia dan AirAsia telah tercatat di BEI sebagai perusahaan *go public* sektor K111 sub industri maskapai penerbangan dengan kode saham GIAA untuk PT Garuda Indonesia, Tbk dan CMPP untuk PT AirAsia Indonesia, Tbk. Penurunan pendapatan yang akhirnya mengakibatkan kerugian bagi CMPP dan GIAA ini berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam kaitannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2014). Penurunan Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan, umumnya akan berdampak terhadap harga saham di bursa, kemudian akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (OJK, 2020). Begitupun sebaliknya, setiap penurunan kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan akan berdampak pula terhadap harga saham di bursa dan akan menurunkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Abbas, dkk (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin rendah nilai profitabilitas suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin rendah. Nilai perusahaan merupakan suatu pencapaian perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa periode, terhitung saat perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Hery, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aditya (2015) menemukan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan ROE mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Penelitian mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Refinka (2021) yang menemukan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi nilai perusahaan ke arah negatif, terjadi penurunan rata-rata nilai perusahaan secara signifikan yang dilakukan dengan menggunakan rasio Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan. Penelitian lain yang menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan transportasi dilakukan oleh Amalia, dkk (2021) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan NPM antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19, sedangkan nilai perusahaan yang diukur menggunakan PER tidak menunjukkan perbedaan antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lumenta (2021) menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan transportasi yang diteliti mengalami penurunan pada saat pandemi Covid-19 di tahun 2020. Kinerja keuangan perusahaan transportasi yang diteliti menunjukkan kondisi yang lebih baik sebelum pandemi Covid-19 dibandingkan dengan kondisi saat masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kinerja keuangan CMPP dan GIAA berdasarkan rasio profitabilitas sebelum dan saat pandemi Covid-19, kemudian menganalisis dampaknya terhadap nilai perusahaan. Indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah NPM, ROA dan ROE. Sedangkan nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan PER dan PBV.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai perusahaan yang digabungkan dengan informasi lain, seperti informasi industri, kondisi ekonomi, prospek dan risiko perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016). *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) dalam Suwardjono (2013) memaparkan tujuan pelaporan keuangan lebih

mengarah kepada manfaat yang dapat dirasakan oleh manajemen, investor, kreditur, pegawai, pemasok dan regulator.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK 01 adalah memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan selaku pihak yang menerbitkan laporan keuangan bermaksud untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan menurut Jumingan (2014) adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyalur dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Agar dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan, perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2010) adalah menguraikan pos-pos dalam laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil, lalu pos-pos dengan hubungan yang bersifat signifikan atau yang memiliki makna antara pos yang satu dengan lainnya, secara kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan lebih mendalam yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat. Salah satu metode dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menghitung rasio keuangan. Rasio keuangan adalah indeks yang diperoleh dengan cara menghubungkan dua angka akuntansi, kemudian membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya (Prihadi, 2010).

### **Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan ukuran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, hasil pengembalian investasi dapat menjadi penentu tingkat produktivitas dari seluruh dana perusahaan (Kasmir dalam Astutik, 2017). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Rasio profitabilitas antara lain (Hanafi dan Halim, 2016):

1. Net Profit Margin (NPM), menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
2. Return on Assets (ROA), mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu.
3. Return on Equity (ROE), mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat ekuitas tertentu.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual (Hery, 2018). Nilai perusahaan umumnya berkaitan dengan harga saham. Kaitan antara nilai perusahaan dengan harga saham adalah searah, yaitu apabila harga saham meningkat, maka harga saham pun ikut meningkat (Sulchi, 2020). Nilai perusahaan menunjukkan seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, kemudian tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain (Andryani, 2019):

1. *Price Earning Ratio* (PER), mengukur besaran jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat ukur pasar dalam menghargai kinerja perusahaan yang dinilai berdasarkan *Earning Per Share* (EPS). Semakin besar nilai PER, peluang bagi perusahaan untuk berkembang semakin besar, sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat.

2. *Price to Book Value* (PBV), menunjukkan *overvalued* atau *undervalued* harga saham yang diperdagangkan dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan terkait. Semakin besar rasio PBV, semakin tinggi nilai perusahaan bagi para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

### Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [idx.co.id](http://idx.co.id). Penelitian ini dilakukan dengan menghitung dan menganalisis rasio profitabilitas dan nilai perusahaan untuk periode 2017-2020. Setelah diketahui kinerja keuangan dari rasio profitabilitas, kemudian dianalisis dampaknya terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan grafik. Sampel penelitian ini adalah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dan PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) dengan periode waktu observasi empat tahun.

Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan nilai perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan indikator NPM, ROA dan ROE dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Pendapatan}} \times 100\% \quad \dots (1)$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots (2)$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad \dots (3)$$

Sedangkan nilai perusahaan diukur dengan menggunakan indikator PER dan PBV dengan persamaan sebagai berikut:

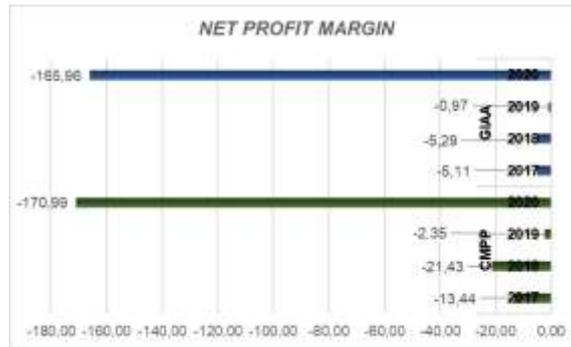
$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}} \times 100\% \quad \dots (4)$$

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \times 100\% \quad \dots (5)$$

### Hasil dan Pembahasan

#### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Hasil perhitungan rasio profitabilitas terhadap CMPP dan GIAA sebelum dan saat pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan NPM CMPP dan GIAA

Nilai NPM selama empat tahun berturut-turut bernilai negatif, baik CMPP maupun GIAA. Nilai NPM negatif menunjukkan EAT dengan nilai negatif, dengan kata lain perusahaan mengalami kerugian. Baik CMPP maupun GIAA sempat mengalami peningkatan kinerja di tahun 2019 yang ditunjukkan dengan nilai negatif NPM yang sangat kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, kondisi pandemi Covid-19 di tahun 2020 mempengaruhi nilai NPM turun berkali-kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan rasio NPM, kinerja GIAA lebih baik dibandingkan dengan CMPP karena nilai negatif rasio GIAA selama empat tahun berturut-turut selalu lebih kecil dibandingkan dengan CMPP.



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan ROA CMPP dan GIAA

Nilai ROA CMPP dan GIAA di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar. Selain disebabkan oleh EAT yang terus menurun, peningkatan nilai aset jauh lebih kecil dibandingkan dengan penurunan EAT yang terjadi di tahun 2020. Berdasarkan rasio ROA, kinerja GIAA masih lebih baik dibandingkan dengan CMPP karena nilai negatif rasio GIAA selama empat tahun berturut-turut selalu lebih kecil dibandingkan dengan CMPP.



Gambar 3. Grafik Pertumbuhan ROE CMPP dan GIAA

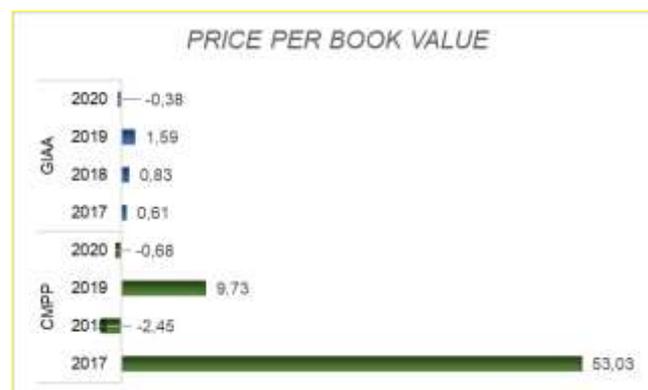
Nilai ROE CMPP dan GIAA pada tahun 2020 bernilai positif sebagai dampak dari rugi tahun berjalan dan defisit ekuitas yang terjadi pada tahun tersebut. Nilai ekuitas negatif ini merupakan dampak dari kerugian yang terlalu besar, sehingga akumulasi kerugian tahun berjalan mengurangi ekuitas dalam proporsi yang cukup besar. Bagi GIAA, ROE tahun 2020 merupakan kondisi ROE tersulit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun EAT GIAA selalu bernilai negatif di tahun 2017-2019, namun tidak mengakibatkan ekuitas menjadi bernilai negatif. Sedangkan nilai ROE positif dengan kondisi EAT dan ekuitas negatif pernah dialami oleh CMPP di tahun 2018 dan kembali terjadi di tahun 2020.

### Nilai Perusahaan



Gambar 4. Grafik Pertumbuhan PER CMPP dan GIAA

Nilai PER CMPP dan GIAA selama tahun 2017 sampai 2020 selalu bernilai negatif karena nilai EAT negatif. Nilai PER CMPP dan GIAA negatif dengan angka paling besar terjadi di tahun 2019 yang menunjukkan bahwa harga saham di tahun 2019 merupakan proporsi yang paling tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelum dan sesudahnya. Sedangkan nilai PER negatif dengan angka terendah terjadi pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa harga saham di tahun 2020 merupakan proporsi yang paling rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai perusahaan GIAA dan CMPP sama-sama mengalami penurunan drastis di tahun 2020. Namun, nilai perusahaan CMPP lebih baik dari GIAA karena harga saham CMPP tidak mengalami penurunan di tahun 2020. Hanya saja, kerugian CMPP di tahun 2020 sangat besar sehingga menyebabkan proporsi harga saham di tahun 2020 terlihat sangat kecil dibandingkan dengan kerugian per lembar saham CMPP.



Gambar 5. Grafik Pertumbuhan PBV CMPP dan GIAA

Nilai PBV GIAA di tahun 2020 menunjukkan penurunan nilai perusahaan, bahkan nilai perusahaan berada pada angka negatif. Hal ini terjadi pada GIAA karena ekuitas bernilai negatif di tahun 2020.

Nilai buku ekuitas per lembar saham di tahun 2019 sebesar Rp 312,84 yang kemudian mengalami penurunan 4,38 kali lipat menjadi -Rp 1.058,71 di tahun 2020. Harga saham GIAA pun mengalami penurunan, sehingga nilai PBV GIAA di tahun 2020 menunjukkan angka yang sangat kecil ke arah negatif yang artinya harga saham GIAA sangatlah kecil dibandingkan dengan defisit ekuitas yang terjadi. Berbeda dengan GIAA, CMPP sempat mengalami kondisi defisit ekuitas di tahun 2018 yang dapat diperbaiki di tahun 2019. Namun, ekuitas CMPP kembali defisit pada tahun 2020 dengan angka defisit yang jauh lebih besar dari tahun 2018. Walaupun harga saham CMPP stabil di tahun 2020, defisit ekuitas yang sangat besar menyebabkan PBV bernilai sangat kecil. Nilai PBV CMPP dan GIAA di tahun 2020 menunjukkan bahwa kerugian yang terlalu besar berdampak pada ekuitas dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan rasio di atas, maka diketahui kondisi keuangan CMPP dan GIAA sebagai berikut:

1. NPM, ROA dan ROE bernilai negatif karena perusahaan mengalami kerugian. Kerugian CMPP di tahun 2020 mencapai 1,70 kali lipat sedangkan GIAA sebesar 1,66 kali lipat dibandingkan dengan nilai pendapatan. Hal ini disebabkan oleh kemerosotan pendapatan di tahun 2020 yang sangat drastis dibandingkan dengan tahun 2019, yaitu CMPP sebesar 75,99% dan GIAA sebesar 56,25%. Penurunan paling besar terjadi pada pendapatan penerbangan berjadwal, khususnya layanan penumpang, yaitu CMPP sebesar 76,92% dan GIAA sebesar 73,31%. Pendapatan dari kargo pun mengalami penurunan yang tidak terlalu drastis, yaitu CMPP sebesar 28,62% dan GIAA sebesar 16,92%. Khusus untuk GIAA yang memberikan pelayanan penerbangan haji sebelumnya, di tahun 2020 ini seluruh penerbangan haji dihentikan sehingga GIAA kehilangan seluruh pendapatan dari penerbangan haji di tahun 2020. Selain itu, GIAA pun mengalami penurunan pendapatan lainnya yang berkaitan dengan penerbangan sebesar 67,36%.

Penurunan pendapatan tersebut tentunya berdampak pula pada penurunan beban. Akan tetapi, penurunan beban CMPP hanya sebesar 34,21% dan GIAA sebesar 25,87%. Beberapa beban perusahaan mengalami penurunan, namun banyak beban yang tidak dapat dihindari, seperti beban tetap (*fixed cost*), beban penyusutan, beban bandara, dan lain-lain. CMPP tidak dapat menghindari penambahan beban yang mengakibatkan nilai beban menjadi 1,70 kali lipat lebih besar dari pendapatan, antara lain: beban penyisihan kerugian penurunan nilai piutang bertambah sebesar 22,98 kali; muncul aktivitas baru berupa rugi penurunan nilai aset senilai Rp 249.892.480.519; muncul kerugian akibat selisih kurs senilai Rp 66.949.622.227 dan beban bunga atas liabilitas sewa meningkat sebesar 6,06 kali dari tahun sebelumnya. Hal serupa terjadi pada GIAA, yaitu pada beban penyusutan meningkat sebesar 8,44 kali sebagai akibat dari penerapan PSAK 73 atas aset hak guna yang menimbulkan nilai penyusutan atas aset hak guna tersebut; beban umum dan administrasi atas kerugian penghapusan piutang sebesar 10,62 kali; beban lain-lain sebesar 28,41 kali merupakan peningkatan kerugian penurunan nilai piutang dan aset sebesar 92,51 kali, serta denda hukuman dan keterlambatan pembayaran sebesar 11,77 kali dari tahun 2019. Denda keterlambatan pembayaran merupakan biaya keterlambatan pembayaran atas tagihan bahan bakar pesawat oleh Pertamina.

2. Aset CMPP meningkat sebesar 1,33 kali pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 karena penambahan aset tidak lancar berupa aset hak guna sebagai dampak dari implementasi PSAK 73. Reklasifikasi aset hak guna dilakukan terhadap sewa, pesawat dan mesin pesawat. Hal serupa dilakukan oleh GIAA, yaitu mereklasifikasi beban sewa ke dalam aset hak guna sehingga mengakibatkan nilai aset perusahaan menjadi meningkat. Hal ini sebagai implementasi PSAK 73 yang telah diamandemen sehubungan dengan konsensi sewa terkait Covid-19 yang berlaku mulai Januari 2020. Strategi ini dilakukan CMPP dan GIAA untuk memperbaiki kinerja profitabilitas dengan mengurangi beberapa komponen beban dan

direklasifikasikan ke dalam komponen aset.

3. Ekuitas CMPP mengalami defisit pada tahun 2018 yang ditunjukkan dengan jumlah ekuitas yang bernilai negatif. Untuk menanggulangi hal tersebut, pada akhir tahun 2018 CMPP melalui entitas anaknya, IAA melakukan strategi dengan menerbitkan sekuritas perpetual sehingga nilai ekuitas CMPP di tahun 2019 bernilai positif. Akan tetapi, pada awal tahun 2020, IAA melakukan penebusan sebagian saldo sekuritas perpetual sebesar Rp 140.900.000.000 yang menyebabkan nilai ekuitas berkurang. Sebagai konsekuensi atas hal tersebut, IAA harus menanggung beban keuangan yang cukup besar dan berpengaruh pada EAT. Di sisi lain, nilai ekuitas GIAA yang semula selalu bernilai positif kini merosot hingga bernilai negatif di tahun 2020 dan menyebabkan nilai ROE GIAA menjadi positif. Nilai ROE positif pun dialami oleh CMPP di tahun 2020. Angka positif ROE CMPP dan GIAA ini terjadi karena adanya kerugian yang cukup besar kemudian berdampak pada penurunan ekuitas yang cukup drastis hingga mencapai kondisi defisit. Selain itu, akumulasi kerugian di tahun 2020 yang sangat tinggi menyebabkan kondisi ekuitas CMPP dan GIAA bernilai negatif di tahun 2020. Kondisi pandemi Covid-19 berdampak pada turunnya pendapatan penerbangan berjadwal CMPP dan GIAA, sedangkan biaya-biaya tetap perusahaan tidak dapat dihindari, biaya operasional membengkak dan nilai rupiah yang melemah di tahun 2020. Hal ini kemudian mengurangi ekuitas perusahaan secara keseluruhan.
4. Kerugian CMPP dan GIAA di tahun 2020 berdampak pada menurunnya laba per lembar saham (EPS) CMPP dan GIAA. Harga saham GIAA ikut menurun yang semula Rp 498 di tahun 2019 menjadi Rp 402 di tahun 2020 sebagai konsekuensi dari menurunnya nilai perusahaan GIAA. Sedangkan harga saham CMPP tetap stabil di angka Rp 184 yang merupakan angka yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun harga saham CMPP masih stabil dibandingkan dengan GIAA, namun defisit yang terjadi pada EAT dan ekuitas berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan CMPP dan GIAA mengalami penurunan cukup besar di tahun 2020 yang dibuktikan dengan penurunan nilai PER dan PBV. Nilai PER menunjukkan bahwa harga saham CMPP dan GIAA tahun 2020 jauh lebih kecil dibandingkan dengan laba per lembar sahamnya. Sedangkan PBV menunjukkan bahwa harga saham CMPP dan GIAA tahun 2020 jauh lebih kecil dibandingkan defisit ekuitas yang dialami.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi pandemi Covid-19 di tahun 2020 berdampak pada kinerja profitabilitas CMPP dan GIAA yang dibuktikan dengan nilai rasio turun berkali-kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai NPM CMPP di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 71,89 kali lipat, ROA menurun sebesar 6,52 kali lipat, dan ROE bernilai positif yang menunjukkan kondisi EAT dan ekuitas sama-sama defisit atau bernilai negatif. Kondisi ROE positif akibat defisit EAT dan ekuitas pernah dialami oleh CMPP di tahun 2018 dengan proporsi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan defisit yang dialami CMPP di tahun 2020. Penurunan kinerja profitabilitas CMPP berdampak pada nilai perusahaan CMPP yang juga mengalami penurunan di tahun 2020. Rendahnya nilai perusahaan bukan disebabkan oleh turunnya harga saham CMPP, melainkan akibat dari kerugian yang terlalu besar dan menyebabkan ekuitas perusahaan mengalami defisit yang cukup besar. Nilai NPM GIAA di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 169,27 kali lipat, ROA menurun sebesar 21,94 kali lipat, dan ROE bernilai positif yang menunjukkan kondisi EAT dan ekuitas sama-sama defisit atau bernilai negatif. Kondisi ROE GIAA di tahun 2020 ini merupakan kondisi yang belum pernah dialami selama empat tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas GIAA di tahun 2020 mengalami kemerosotan yang cukup besar. Penurunan kinerja profitabilitas GIAA berdampak pada nilai perusahaan GIAA yang juga mengalami penurunan di tahun 2020 yang ditandai dengan turunnya harga saham GIAA di tahun 2020. Dapat

disimpulkan bahwa kinerja profitabilitas GIAA dan CMPP mengalami penurunan di tahun 2020 pada saat pandemi Covid-19. Penurunan kinerja profitabilitas ini berdampak pada nilai harga saham dan nilai perusahaan GIAA. Nilai perusahaan CMPP mengalami penurunan, namun tidak berdampak pada harga saham CMPP di tahun 2020.

#### Daftar Pustaka

- Abbas, D., Dillah, U., & Sutardji. 2020. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 17 No. 01 ejournal.stei.ac.id*, 42-49.
- Aditya, M. A. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <http://eprints.perbanas.ac.id/>.
- Aldin, I. 2020. *Dua Maskapai Penerbangan Rugi Triliunan Rupiah Akibat Pandemi Covid-19*. Diakses melalui <https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/5fa914cc2cfb3/dua-maskapai-penerbangan-rugi-triliunan-rupiah-akibat-pandemi-covid-19>, 27 November 2021 (13:09).
- Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. 2021. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI). *Progress Conference Vol. 4 No. 1 E-ISSN : 2622-304X, P-ISSN : 2622-3031*, 290-296.
- Andryani, D. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. *Repository Universitas Sumatera Utara*.
- Astutik, D. 2017. Pengaruh Aktivitas rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur). *Jurnal STIE SEMARANG Vol. 9 No. 1*.
- CNN Indonesia. 2020. *Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>, 27 November 2021 (12:49).
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. 2020. *WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi*. Diakses melalui <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi>, 27 November 2021 (10:58).
- Garuda Indonesia. 2021. *Data Historikal Operasional*. Diakses melalui <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/investor-relations/company-data/historical-operating-data/index>, 27 November 2021 (14:08).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. 2016. *Analisis Laporan Keuangan* (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S.S. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. PSAK 01: Penyajian Laporan Keuangan.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompas.com. 2020. *Pandemi, Jumlah Penumpang Pesawat di Indonesia Turun Drastis*. Diakses melalui <https://travel.kompas.com/read/2020/12/17/151800227/pandemi-jumlah-penumpang-pesawat-di-indonesia-turun-drastis>.
- Leggett, T. 2020. *Dampak virus corona pada industri penerbangan: Kapankah maskapai, 'pusat saraf bisnis dan wisata internasional', akan kembali beroperasi seperti sediakala?* Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52577423>.
- Liputan6.com. 2020. *Melihat Kondisi Penerbangan Indonesia di Tengah Pandemi Corona Covid-19*. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/news/read/4308288/melihat-kondisi-penerbangan-indonesia-di-tengah-pandemi-corona-covid-19>.
- Lumenta, M., Gamaliel, H., & Latjandu, L. D. 2021. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA Vol. 9 No. 3, ISSN 2303-1174*, 341-354.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2020. *Perusahaan Go Public? Simak Manfaatnya!* Diakses melalui <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10519>, 27 November 2021 (19:49).
- Prihadi, T. 2010. *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- PT AirAsia Indonesia Tbk. (Kuartal III Tahun 2020). *Statistik Operasi Pendahuluan*. <https://ir-id.aaid.co.id/>.
- Putri, G. 2020. *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global*. Diakses melalui <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>, 27 November 2011 (12:54).
- Refinka, S. 2021. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Perusahaan pada Sebelas Sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Bidang Keuangan Negara dan Kebijakan Publik Vol.1 No.2*, 145-163.
- Sartono, A. 2014. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sulki, A. N. 2020. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Skripsi, Central library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*.
- Suardjono. 2013. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.